



PENGARUH PEMBELAJARAN DARING TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA CERITA MELALUI MODEL PBL PADA SISWA KELAS V SD.

Ali Subkhan ¹⁾, Irfa'i Fathurrohman ²⁾

¹FKIP, Universitas Muria Kudus (Ali Subkhan)

Email: Ali Subkhan_1@202003006@std.umk.ac.id

²FKIP, Universitas Muria Kudus (Irfa'i Fathurrohman)

Email: Irfa'i Fathurrohman_2@irfai.fathurohman@umk.ac.id

Abstrak

Pembelajaran daring dilakukan dengan memanfaatkan teknologi internet dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan utama yang wajib diajarkan pada semua jenjang pendidikan. Adapun ruang lingkup keterampilan berbicara yang diajarkan di sekolah terutama di tingkat sekolah Dasar salah satunya adalah bercerita. Pembelajaran bercerita khususnya pada indikator menceritakan kembali cerita yang didengar dengan kata-kata sendiri merupakan salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa sehingga banyak siswa yang kemampuannya belum memadai dalam bercerita. Untuk itu perlu dilakukan penelitian dengan tujuan agar kemampuan bercerita siswa dapat meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca cerita siswa kelas V SDN Karangasem 2 Demak. Metode yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca cerita melalui model *Problem Based Learning*. Hal ini dapat terlihat pada pelaksanaan siklus I kemampuan siswa meningkat menjadi 73,50 %. Selanjutnya pada siklus II lebih meningkat dari Siklus I yakni 85,75 %.

Kata kunci: PTK, Cerita, Model *Problem based Learning*.

Abstract

Speaking skill is one of the main skills that must be taught at all levels of education. The scope of speaking skills taught in schools, especially at the elementary school level, one of which is storytelling. Learning to tell stories, especially on indicators of retelling stories heard in their own words, is one of the materials considered difficult by students so that many students have insufficient ability to tell stories. For this reason, it is necessary to conduct research with the aim that students' storytelling abilities can be increased. This study aims to determine the improvement of story reading skills of fifth grade students at SDN Karangasem 2 Demak. The method used is CAR (Classroom Action Research). From the results of data analysis, it can be seen that there is an increase in the ability to read stories through the Problem Based Learning model. This can be seen in the implementation of the first cycle, the students' ability increased to 73.50%. Furthermore, in the second cycle, it increased more than the first cycle, namely 85.75%.

Keywords: CAR, Story, Problem based Learning Model.



I. PENDAHULUAN

Pada pembelajaran daring, sering kali didapati peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, motivasi belajar siswa juga menurun. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, akan selalu berusaha untuk lebih baik dan ingin selalu dipandang sebagai siswa yang berhasil dalam lingkungannya. Sedangkan siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar akan tidak menunjukkan kesungguhan dalam belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak memuaskan. Makin tinggi motivasi belajar peserta didik makin tinggi pula hasil belajar yang diperolehnya, dan begitu pula sebaliknya.

Menurut Oktavia, 2020 menyatakan bahwa Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan

pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas. Pembelajaran daring dilakukan dengan memanfaatkan teknologi internet dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka hanya menggunakan aplikasi pendukung seperti *whatsapp*, *zoom*, *google class room* dan aplikasi lainnya.

Dalam pembelajaran daring peserta didik kurang bisa menyampaikan aspirasi dan pendapatnya, sehingga pada akhirnya pembelajaran daring dirasakan tidak lebih menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka (Marilyn, 2020). Pembelajaran daring memberikan dampak yang kurang baik pada aspek sosial siswa. Aspek sosial sangat diperlukan bagi siswa Sekolah Dasar. Aspek sosial dapat ditandai dengan perkembangan sosial individu dengan pencapaian kematangan dan perkembangan sosial individu. Aspek sosial dapat

dikembangkan melalui pergaulan siswa antar teman, adaptasi dengan lingkungan dan mengikuti aturan yang ada di lingkungan sekitarnya (Latifa, 2017).

Keterampilan berbahasa berperan penting dalam kemampuan seseorang berbahasa secara lisan maupun tulis. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa saat kecil seseorang belajar menyimak atau mendengarkan bahasa. Kemudian belajar untuk berbicara, sampai akhirnya belajar membaca dan menulis. Berdasarkan peningkatan tersebut keterampilan berbahasa diajarkan sejak usia dini sampai perguruan tinggi. Keterampilan berbahasa biasanya mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Salah satu keterampilan berbahasa yang dijadikan topik utama dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca salah satu keterampilan yang ada pada pembelajaran bahasa Indonesia, merupakan ilmu yang sangat penting

digunakan untuk berkomunikasi yang harus dimiliki oleh setiap orang. Karena dengan membaca juga menambah wawasan untuk memberikan informasi di era globalisasi ini. Keterampilan berbicara merupakan kegiatan mengucapkan bunyibunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Arsjad dan Mukti, 1991: 17). Keterampilan berbicara berkaitan erat dengan keterampilan berbahasa lainnya karena kemampuan berbicara membutuhkan keterampilan mendengar dan membaca. Sebagian besar materi atau bahan yang digunakan di dalam berbicara didapat dari mendengar dan membaca.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Untuk itu, keterampilan berbicara sering juga disebut dengan kemampuan berkomunikasi. Dalam berbicara atau berkomunikasi seorang pembicara dituntut untuk menguasai aspek-aspek yang menentukan dalam

kefektifan berbicara, seperti ketepatan dalam pelafalan, penggunaan struktur kalimat, penggunaan kosakata, dan penguasaan masalah atau topik pembicaraan. Aspek-aspek tersebut perlu dikuasai agar pesan atau informasi yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh lawan berbicara sesuai dengan yang dimaksudkan oleh si pembicara.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan utama yang wajib diajarkan pada semua jenjang pendidikan, dari taman kanak-kanak sampai jenjang perguruan tinggi. Adapun ruang lingkup keterampilan berbicara yang diajarkan di sekolah, terutama di tingkat sekolah dasar salah satunya adalah bercerita. Keterampilan bercerita sangat penting diajarkan kepada anak-anak sejak sekolah dasar bahkan sejak taman kanak-kanak karena melalui bercerita anak dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kesiapan mental, dan keberaniannya. Di samping itu, dengan melatih keterampilan

bercerita siswa, berarti melatih pula kemampuan berbicaranya secara teratur dan sistematis. Kompetensi yang diharapkan setelah siswa mempelajari aspek berbicara di Sekolah Dasar yaitu siswa mampu berbicara dengan tepat dan lancar. Adapun indikator atau pedoman dalam menentukan kemampuan berbicara atau bercerita menurut Arsjad dan Mukti (1991: 17-22) di antaranya: (1) pelafalan, (2) intonasi (penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi) yang sesuai, (3) penggunaan kata, (4) penggunaan kalimat, (5) sikap yang wajar dan tenang, (6) pandangan mata, (7) sikap tubuh dan mimik muka, (8) kelantangan suara, (9) keruntutan, (10) penguasaan topik.

Pembelajaran keterampilan berbicara terutama bercerita juga telah diajarkan di kelas V SD Negeri Karangasem 2 Kabupaten Demak sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan kompetensi dasar “mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengarnya”, dengan indikator “menceritakan kembali cerita yang

didengar dengan kata-kata sendiri". Namun, dari informasi yang peneliti peroleh dari hasil prapenelitian diketahui masih banyak siswa yang kurang mampu berbicara atau bercerita. Kekurangmampuan siswa dalam bercerita ini salah satunya disebabkan pembelajaran kurang menarik sehingga siswa lebih banyak pasif saat pembelajaran sedang berlangsung, dan lebih banyak gurunya yang aktif. Guru banyak memberikan ceramah atau menjelaskan teori berbicara tanpa menggunakan media yang relevan atau sesuai untuk pembelajaran berbicara. Oleh karena itu, untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa tersebut maka perlu digunakan model pembelajaran yang tepat dan menarik.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas dan hasil observasi pembelajaran pra siklus ditemukan permasalahan-permasalahan pelaksanaan pada keterampilan membaca di kelas V SD N Karangasem 2 yaitu hasil belajar keterampilan membaca cerita siswa

belum mencapai nilai KKM yang diharapkan, siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan juga keterampilan membaca siswa sangat rendah. Selain itu permasalahan juga di temukan pada guru, yaitu guru tidak menggunakan model pembelajaran yang variatif. Pembelajaran dimulai oleh guru menggunakan metode ceramah saja untuk menyampaikan informasi, sehingga pembelajaran seperti itu membuat siswa merasa jenuh dan tidak tertarik untuk membaca. Permasalahan lain yang ditemukan yaitu guru kurang memotivasi siswa agar tidak malas untuk membaca dan siswa masih terlihat pasif dalam berinteraksi dengan teman-temannya, maka siswa menganggap remeh kegiatan membaca. Hal ini di tunjukkan dari interaksi pembelajaran yang tidak muncul, ada permasalahan yang harus diselesaikan secara kelompok namun tidak diungkapkan, sehingga permasalahan tersebut tidak terselesaikan.

Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning atau PBL)

merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan Problem Based Learning, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world). Melihat masalah-masalah yang terjadi, maka banyak hal yang disampaikan oleh guru untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di antaranya adalah guru menggunakan berbagai model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar yang ada pada standar isi kurikulum. Guru juga dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk dapat menghantarkan pemahaman siswa pada materi yang diajarkan. Salah satu model yang dapat dianggap mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran keterampilan membaca adalah model Problem Based Learning. Model Problem Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berbasis masalah

sehingga merangsang siswa untuk belajar. Siswa dapat bekerjasama dalam tim untuk memecahkan masalah-masalah yang diberikan. Model Problem Based Learning dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dalam bekerja, serta menumbuhkan motivasi dalam diri untuk belajar dan dapat menumbuhkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada penyelesaian masalah. Dalam penerapannya, guru memberikan stimulus kepada peserta didik dengan mengangkat sesuatu permasalahan yang nantinya dijadikan sebagai topik masalah yang akan dikaji secara bersama-sama, sehingga dari hal itu peserta didik diberi kesempatan untuk menentukan topik pembahasan, walaupun pada dasarnya guru telah mempersiapkan apa yang harus dibahas. Dilihat dari aspek psikologi belajar, pembelajaran berbasis masalah berdasarkan pada

psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Melalui proses ini sedikit demi sedikit peserta didik akan berkembang secara utuh, tidak hanya berkembang pada aspek kognitif, tetapi

Penggunaan model Problem Based Learning pada keterampilan membaca dapat membantu guru dalam penyusunan model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa. Penerapan model Problem Based Learning pada keterampilan membaca diharapkan agar siswa tidak lagi bersikap pasif dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan mampu memotivasi dan menumbuhkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Pengaruh pembelajaran daring terhadap keterampilan membaca cerita melalui model PBL pada siswa kelas V SD.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan untuk memperbaiki mutu atau kualitas pembelajaran di kelas (Suhardjono, 2010: 12). Di dalam penelitian tindakan kelas ada tindakan nyata yang diyakini lebih baik dari yang biasa dilakukan. Selanjutnya Kusnandar (2011: 44-45) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah sebagai suatu penelitian yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan tahapan melalui perencanaan, pelaksanaan, serta melakukan refleksi untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui suatu siklus. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di

kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas meliputi: perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan tindakan (pengumpulan data dan informasi), refleksi (reflecting), yang meliputi: data yang didapat

dianalisis, dalam analisis dapat melibatkan orang luar, dan menarik kesimpulan.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan 2 Siklus, yaitu Siklus I dan siklus II. Pada siklus I pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan *model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh berupa nilai kemampuan siswa dalam berbicara, khususnya bercerita. Hasil

tes pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Nama	Penilaian		
		Pra siklus	Siklus	
			I	II
1	Anindia Putri Rasya	45	50	75
2	Anisa Zahra Fitriani	55	56, 25	75
3	Bayu Dwi Prasetyo	45	61, 25	75
4	Dinda Ayu Amelia	56	58, 75	87, 5
5	Farhan Aditya	55	56, 25	75

	Pratama			
6	Indana Lailatul Fitriyan i	70	81, 25	91, 25
7	Inesya Himmatus Syifa	40	50	70
8	Meisya Abella Putri	35	50	71, 25
9	Muhammad Adi Aenurrofiq	68	68, 75	89, 95
10	Muhammad	67	75	85

	Ardiansyah			
11	Muhammad Faiz Khoirul H.	54	56, 25	75
12	Muhammad Farid Ibrohim	50	56, 25	75
13	Nabila Millatul Ulya	72	81, 25	95
14	Safaaty Qholby	35	50	71, 25
15	Samauial Rahmatullah	30	43, 75	70

16	Unfanul Nur Wakhidah	35	43, 75	56, 25
17	Muhammad Nurkhakim	48	61, 25	71, 25
18	Shofrotun Fika Azizah	64	65	81, 25
19	Muhammad Adryan Ridho R.	40	43, 75	68, 75
Rata-rata		49,2 7	57, 04	75, 34

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil prasiklus sebelum pembelajaran daring, kemampuan siswa dalam menceritakan kembali cerita yang didengar dengan kata-kata sendiri mencapai nilai rata-rata 48,27. Siswa yang sudah tuntas ada 3 (14%), dan belum tuntas 19 (86%). Banyaknya siswa yang tidak mencapai ketuntasan dan nilai rata-rata yang belum mencapai KKM mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri Karangasem 2 kab. Demak,

merupakan masalah yang perlu diselesaikan dan perlu upaya peningkatan. Pada siklus I, setelah pembelajaran menggunakan film animasi diperoleh rata-rata kemampuan siswa mencapai 57,04, lebih tinggi daripada sebelumnya. Jumlah siswa yang tuntas ada (19%) dan yang belum tuntas 19, 82%). Siswa yang mencapai ketuntasan pada siklus I lebih banyak daripada saat prasiklus. Selanjutnya pada siklus II diperoleh nilai rata-rata

siswa sebesar 75,34. Siswa yang sudah tuntas ada 20 (91%) dan yang belum tuntas 2 (9,0%). Terjadinya peningkatan nilai siswa dari prasiklus ke siklus I dan II menunjukkan bahwa penggunaan media film 57,04 kemudian terjadi peningkatan kembali pada siklus II yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 75,34.

IV. KESIMPULAN

Dari analisis data dan pembahasan yang penelitian telah lakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Problem Based Learning dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara (bercerita) dalam pembelajaran daring. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan rata-rata kemampuan siswa dari prasiklus ke siklus I dan II, yakni dari 49,27 menjadi 57,04 dan 75,34.

V. DAFTAR PUSTAKA

animasi efektif untuk digunakan dalam pembelajaran berbicara (bercerita). Nilai prasiklus dengan nilai rata-rata 49,27 mengalami peningkatan pada siklus I menjadi

Arsjad, Maidar G. dan Mukti. (1991).
Pembinaan Kemampuan Berbicara
Bahasa Indonesia. Jakarta:

PT Gelora Aksara Pratama.
Kusnandar. (2011)
Penelitian Tindakan Kelas.
Jakarta: PT Rajawali Pers.

<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>, Online, Jum'at 7 Januari 2022 pukul 11.00 WIB.

<https://bdkdenpasar.kemenag.go.id/berita/model-problem-based-learning>. Online, Jum'at 7 Januari 2022 pukul 11.15 WIB.

<https://fatkhan.web.id/pengertian-dan-langkah-langkah-model-problem-based-learning/>. Online, Jum'at 7 Januari 2022 pukul 16.30 WIB.